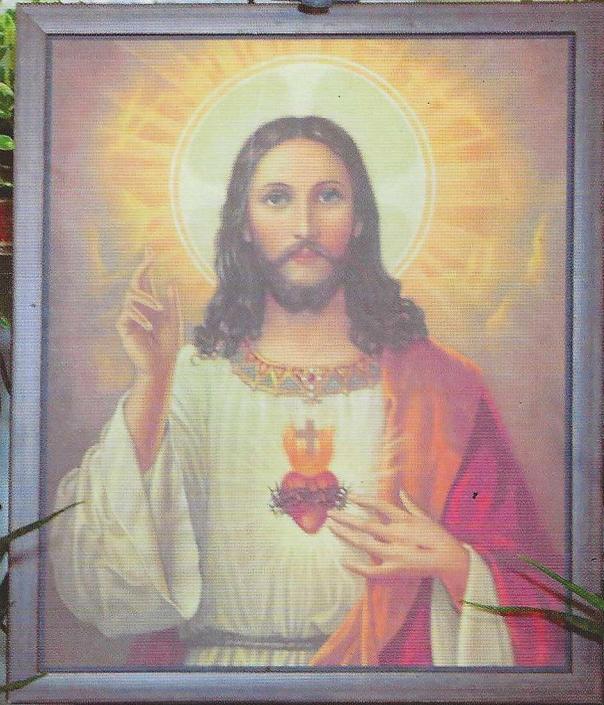


07

Tahun ke-79
16 Februari 2025

HIDUP

Mingguan Katolik



MEMAHAMI TUBUH DAN SEKSUALITAS DENGAN CARA BARU

Paus Yohanes Paulus II mengatakan: Tubuh kita ini sanggup menampakkan kepada dunia misteri yang tersembunyi dari Allah.

Pastor Benny Phang, O.Carm
Wakil Prior Jenderal Ordo Karmel



Pemimpin Umum/Pemimpin Redaksi/ Penanggung Jawab: Pastor Harry Sulistyo **Pemimpin Perusahaan:** Freddy P. Yuwono **Wakil Pemimpin Redaksi:** Hasiholan Siagian **Staf Redaksi:** Yustinus H. Wuarmanuk, Felicia Permata Hanggu, **Kepala Keuangan:** Ridho Mayasari **Staf Keuangan:** Simon Raylama **Kepala SDM dan Umum:** Daniel Satia **Staf SDM dan Umum:** Dodi Ilhamsyah, Zulkarnaen **Staf Marketing:** Christoforus Indra **Staf Sirkulasi:** Georgerio **Alamat Redaksi/Bisnis:** Jl. Kebon Jeruk Raya No. 85 Batusari Jakarta 11530, Telp. (021) 549.1537, (021) 530.8471, Fax. (021) 548.5737. **Layanan:** WA Bisnis (081585041781), Marketing dan Iklan (penjualan@hidupkatolik.com) Keuangan (keuangan@hidupkatolik.com) Sirkulasi (sirkulasi@hidupkatolik.com) **Penerbit:** Yayasan HIDUP Katolik Anggota SPS No.12/1947/II/D/2002, SIUPP No. 121/SK/MENPEN/SIUPP/C.1/1986. ISSN 0376-6330 **Percetakan:** PT Gramedia Jakarta (Isi di luar tanggung jawab percetakan) **Informasi Liputan:** Majalah dan Website: redaksihidup@hidup.tv (081292955952), **website:** www.hidupkatolik.com, **Instagram:** @hidupkatolik

Rekening IKLAN:

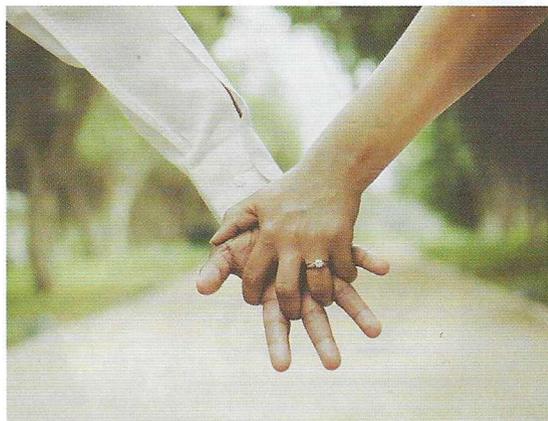
BCA Cabang Kemanggisan, No. Rek. 5500859085, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.

Rekening SIRKULASI:

- BCA Cabang Pintu Air, No. Rek. 106-300046-2, atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- BRI Cabang Jakarta Veteran, No. Rek. 0329-01-000616-30-8 atas nama Yayasan HIDUP Katolik.
- Bank Mandiri Cabang Rawa Belong, No. Rek. 1650089101126 atas nama Yayasan HIDUP Katolik

Wartawan HIDUP selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta imbalan dari narasumber.

Perlu Pendekatan Baru



PADA kover edisi ini, kami (*Redaksi*) menulis judul, “Memahami Tubuh dan Seksualitas dengan Cara Baru.” Salah satu argumentasi yang dapat kami sajikan bahwa sudah saatnya kita, -- kami mengandaikan *Pembaca* adalah pemeluk agama Katolik -- lebih terbuka atau mengambil atau melakukan pendekatan baru yang sifatnya lebih terbuka dan holistik tentang seksualitas.

Kalau kita mau berkata apa adanya, pembicaraan mengenai seks dan seksualitas kerap kali masih dipandang tabu, kotor dan sarat dengan dosa. Entah pembicaraan ini di lingkungan keluarga, dunia pendidikan, lingkungan masyarakat. Tak luput dari ketabuan ini juga di lingkungan kaum selibat (lingkungan tarekat atau biara). Misalnya saja, ketika seorang anak, dalam perkembangannya, mengajukan pertanyaan kepada orang tuanya tentang segala hal yang berhubungan dengan seks dan seksualitas, kebanyakan orang tua pun guru, gamang. Karena tidak menemukan jawaban yang terbuka dan cukup terang benderang, tak heran jika -- apalagi di era digital ini -- anak-anak lalu mencari jawaban di dunia digital. Mereka mendapatkan jawaban yang tidak dapat dipertanggungjawabkan sepenuhnya. Begitu juga dengan kalangan (calon) selibat. Tatkala seorang calon (seminaris atau frater) secara terbuka mengemukakan atau membuka diri untuk membicarakan masalah seks dan seksualitas kepada pendampingnya, kerap juga kurang mendapat tanggapan yang memuaskan atau malah sebaliknya mendapat “penghakiman”.

Dalam sebuah seminar di Paroki Blok B, Jakarta Selatan, pekan lalu, seorang teolog moral, Pastor Benny Phang, O.Carm dengan cukup terbuka mengatakan, pembicaraan mengenai seks

dan seksualitas dalam kaitannya dengan tubuh manusia perlu dilakukan secara terbuka. Tujuannya adalah supaya kita -- semua pihak -- lebih memahami bahwa seksualitas adalah bagian dari keindahan yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Tentu saja seks, bagi pasangan suami istri yang sudah diberkati (sakramen), adalah suatu rahmat yang perlu dilihat dalam rangka misteri Allah itu sendiri.

Menurutnya, keterbukaan pembicaraan tentang hal yang sama juga perlu dilakukan di kalangan para imam dan calon imam, kaum religius. Agar mereka memahami diri mereka (tubuhnya sendiri) dalam kaitannya dengan panggilannya menuju kekudusan. Selibat sebagai sebuah pengorbanan harus disatukan dengan pengorbanan yang dilakukan Kristus untuk menebus manusia dari dosanya. Atau, seorang imam yang melayani umat perlu memiliki pengetahuan dan pendekatan pastoral yang memadai tatkala ada umat yang meminta nasihat atau mengalami suatu kasus tertentu. Tidak serta merta, misalnya, langsung menutup pintu bagi seorang umat yang mengaku sebagai seorang homo. Padahal, dengan tulus yang bersangkutan ingin memberikan pelayanan entah sebagai prodiakon atau tugas pelayanan lain di paroki.

Kita perlu melihat bagaimana Paus Fransiskus merangkul setiap orang yang datang kepadanya, termasuk saudara-saudari kita yang dikelompokkan ke dalam LGBT dan turunannya. Dengan rendah hati Paus mengatakan dirinya tidak layak untuk menghakimi mereka. Memang perlu sikap kehati-hatian serta bersikap bijak tatkala dihadapkan dengan problematika yang cukup pelik. Tidak melihat hitam atau putih, apalagi bila berkaitan dengan moralitas. ●



Pastor Martinus Joko Lelono,
Imam Diosesan
Keuskupan Agung
Semarang
Pengajar di Universitas
Sanata Dharma
Yogyakarta

Suara Kenabian di Tengah Populisme

FAKTA bahwa banyak aturan dilanggar, serta tidak dianggap pentingnya nalar di dalam kehidupan berbangsa pada tahun-tahun terakhir di negeri ini membuat banyak pihak geregetan. Hal yang seharusnya dengan mudah dianggap salah tetapi karena proses politik tertentu dianggap benar. Ontran-ontran di Pemilu Presiden, soal tambang untuk ormas agama dan kampus serta soal pagar laut tentu menciderai nalar kritis kita. Muncul pertanyaan besar, “Apakah kita sudah memasuki masa tanpa nalar?” Kalau hal ini yang terjadi, kita kehilangan harapan untuk hidup yang lebih baik. Hal ini diperparah dengan apa yang disebut sebagai masyarakat populis. Masyarakat populis secara sederhana digambarkan sebagai sudah tidak merasa perlu untuk bertanya karena menerima saja perkataan pemimpin sebagai yang benar. Di sisi yang lebih ekstrim, ungkapan pemimpin harus dianggap benar, bahkan ketika mengorbankan para pengikutnya. Dalam sejarah Indonesia, hal ini disebut mentalitas “Asal Bapak Senang”

Situasi masyarakat tanpa sikap kritis ini menjadi hal keprihatinan yang para filsuf awal. Tariknya ada di sekitar abad 6 sebelum masehi. Mereka mengajari banyak orang bahwa bertanya itu penting. Hal-hal yang dianggap wajar coba dipertanyakan kembali untuk menemukan “relasi kuasa.” Di balik kata-kata para imam di kuil Olimpus terkadang ada kekerasan kepada orang-orang yang harus mengikutinya. Di balik orang-orang tua yang melanjutkan budaya yang merugikan, orang-orang muda dan banyak orang diposisikan sebagai *orang-orang yang harus tunduk*.

Ketika penguasa bertindak tiran, Jean-Jacques Rousseau mengingatkan pentingnya diperhatikan kehendak umum dalam pengambilan keputusan. Di awal kapitalisme, Karl Marx dan para pengikutnya mendorong agar proletar (kaum buruh) memperjuangkan hak-hak mereka. Para pemikir postmodern mengajak untuk membongkar kerangka pikir yang beku yang disebut sebagai metanarasi yang seringkali memuat kekerasan simbolik. Dalam bahasa Pierre Bourdieu kekerasan simbolik berarti “kekerasan melalui wacana di mana korban menerima kekerasan tersebut.” Salah satu contohnya kenyataan bahwa orang Indonesia menerima gambaran bahwa warna kulit hitam itu lebih buruk dari yang warna putih. Efek lanjutnya

adalah kita lalu menjadi bangsa konsumen terbesar produk-produk kecantikan yang nuansanya adalah produk-produk pemutih.

Suara Kenabian

Agama, seperti halnya pendidikan, pada dasarnya adalah penyeimbang dari arus gerak masyarakat. Dalam bahasa agama hal ini dikenal sebagai suara kenabian. Ketika negara terlalu maju dan meninggalkan yang kecil-kecil (progresif), agama hadir untuk mengingatkan pentingnya memperhatikan yang kecil-kecil. Sebaliknya ketika negara terlalu lamban dan lupa untuk mengejar kemajuan serta dengan seadanya menjalankan roda pemerintahan (konservatif), agama mengingatkan pentingnya mengejar kemajuan. Pesan kenabian itu digambarkan demikian: “Ada suara yang berseru-seru: ‘Persiapkanlah di padang gurun jalan untuk TUHAN, luruskanlah di padang belantara jalan raya bagi Allah kita! Setiap lembah harus ditutup, dan setiap gunung serta bukit diratakan; tanah yang berbukit-bukit harus menjadi tanah yang rata, dan tanah yang berlekuk-lekuk menjadi dataran” (Yes. 40: 3-4).

Kiranya, suara kenabian kian penting dinyatakan. Dalam sejarah, Gereja hadir sebagai penyeimbang hidup bersama. Lahirnya gerakan Teologi Pembebasan, berbagai dokumen Ajaran Sosial Gereja dan juga berbagai catatan kritis dari Gereja tentang hidup bersama adalah saksinya. Dalam hal ini, kita tidak berjalan sendirian. Banyak pihak dari agama-agama lain juga merasakan kegelisahan bersama. Harapannya, negara masih memiliki ruang kontrol mengingat mereka juga mempunyai apa yang disebut sebagai *Blind Spot*. Sikap kritis kepada pemerintah perlu dimaknai sebagai usaha mendukung mereka mencapai tujuan pemerintahan, bukan penghambat. Kita tidak bisa membiarkan negeri ini menjadi negeri yang berjalan tanpa sikap kritis atau *Asal Bapak Senang*.

Kata bijak mengungkapkan, “Keburukan itu tumbuh subur bukan karena tidak adanya orang baik. Keburukan itu tumbuh subur ketika banyak orang baik yang mendiamkan.” Semoga suara kritis Gereja bisa menjadi kelanjutan suara kenabian yang memang harus disampaikan di setiap zaman. ●

“
Agama
hadir untuk
meng-
ingat-
kan
pentingnya
mem-
perhatikan
yang kecil-
kecil.”